

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada saat ini di Indonesia berbagai masalah seakan tidak pernah berhenti, mulai krisis ekonomi yang berkepanjangan, krisis politik yang berkelanjutan, kerusuhan hingga perseteruan di antara kelompok, golongan maupun aparat negara yang saat ini sedang marak. Masalah sosial sudah mejadi topik yang hangat diperbincangkan, misalnya masalah kemiskinan, kejahatan dan juga kesenjangan sosial, begitu pula dengan berbagai kasus kekerasan yang kerap terjadi belakangan ini. Kenyataannya, masih banyak anak Indonesia yang belum memperoleh jaminan terpenuhi hak-haknya, antara lain banyak yang menjadi korban kekerasan, penelantaran, eksploitasi, perlakuan salah, diskriminasi, dan perlakuan tidak manusiawi. Semua tindakan kekerasan kepada anak-anak direkam dalam alam bawah sadar mereka dan dibawa sampai kepada masa dewasa, dan terus sepanjang hidupnya. Secara umum kekerasan diartikan sebagai

setiap perilaku yang dapat menyebabkan keadaan perasaan atau tubuh (fisik) menjadi tidak nyaman. Perasaan tidak nyaman ini dapat berupa kekhawatiran, ketakutan, kesedihan, ketersinggungan, kejengkelan, atau kemarahan. Keadaan fisik tidak nyaman dapat berupa lecet, luka, memar, patah tulang dan sebagainya.<sup>1</sup>

Penyebab anak-anak menjadi sangat kasar terhadap lingkungan termasuk kedua orang tua itu terjadi akan adanya kekerasan verbal (*verbal abuse*) yang belakangan ini menjadi fenomena masa kini. Beberapa pandangan menganggap lingkungan keluarga yang menempati peran paling penting dalam pembentukan karakter anak. Salah satunya orang tua yang pernah mengalami tindakan tidak menyenangkan beresiko akan melakukan hal yang sama pada keturunannya, selain itu orang tua yang mengacuhkan atau tidak memenuhi kebutuhan anak karena sibuk dengan urusannya sendiri sehingga tidak dapat memberikan perhatian atau kasih sayang pada si anak juga beresiko membentuk karakter anak yang tidak dapat diterima pada

---

<sup>1</sup> Lianny Solihin, "*Tindakan Kekerasan Pada Anak Dalam Keluarga*". Vol.3, No.03 Desember 2004. hal.129-139

lingkungan sosial dalam jangka panjang atau mengikuti apa yang orang tuanya katakan bisa menjadikan seseorang tersebut melakukan *verbal abuse*. Sebagai bagian skunder lainnya lingkungan sekolah atau teman sepermainan juga menjadi faktor pendukung timbulnya *verbal abuse*, apa yang mereka lihat melalui media online atau yang diperoleh dari lingkungan teman sekitarnya yang sering mengalami *verbal abuse* dapat memberikan dampak negatif pada yang lainnya<sup>2</sup>.

*Verbal abuse* atau kekerasan verbal merupakan kekerasan dari ucapan yang menimbulkan sakit pada perasaan atau secara psikis. Mengucapkan kata-kata-kasar tanpa menyentuh fisik, memfitnah, mengancam, menakutkan, menghina atau membesar-besarkan kesalahan orang lain merupakan kekerasan verbal. Kekerasan khususnya *verbal abuse* akan menyebabkan anak menjadi generasi yang lemah, seperti agresif, apatis, gangguan perkembangan dan pertumbuhan, pemarah, menarik diri,

---

<sup>2</sup> Fitriardi Wibowo dan Rd. Bily Parancika, “*Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Di Era Digital Sebagai Faktor Penghambat Pembentukan Karakter*”, Vol.12, No.1 April 2018. hal.172

kecemasan berat, depresi, gangguan tidur, ketakutan yang berlebihan, dan kehilangan jati diri.

Berdasarkan catatan KPAI angka kekerasan pada anak menunjukkan angka kenaikan. Pada tahun 2011 tercatat ada 261 kasus kekerasan anak. Dan KPAI mencatat dalam 4 tahun terakhir kasus kekerasan terhadap anak tertinggi pada tahun 2013 dengan jumlah kasus sebanyak 1.615. KPAI menerima sebanyak 622 laporan kasus kekerasan anak sejak Januari hingga April 2014 dalam kekerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan seksual. Kekerasan emosional sebanyak 12 kasus<sup>3</sup>.

Menurut penelitian, di Indonesia sendiri masih sedikit data yang bisa menjelaskan mengenai angka kejadian kekerasan verbal karena orang tua sebagai pelaku tidak menyadari bahwa orang tua pernah melakukan kekerasan verbal kepada anak serta orang tua kurang mengetahui dampak yang diperoleh anak dalam jangka panjang. Tercatat 51% anak mengalami kekerasan di keluarga sementara itu 28,6% anak mengalami kekerasan di

---

<sup>3</sup> Iin Armiyati, Khusnul Aini, Rista Apriana, "*Pengalaman Verbal Abuse Oleh Keluarga Pada Anak Usia Sekolah Di Kota Semarang*". Vol.12, No.1 Maret 2017. hal.13

lingkungan sekolah dan 20,4% anak pernah mengalami kekerasan di lingkungan masyarakat.<sup>4</sup>

Menurut UU Nomor 23 Tahun 2002 pasal 4 sampai dengan pasal 19, yaitu anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang melekat pada dirinya dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak merupakan tunas, potensi dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan memiliki ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara di masa depan. Oleh karena itu setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan nasional.<sup>5</sup>

Kekerasan kata-kata *Verbal abuse* adalah semua bentuk tindakan ucapan yang mempunyai sifat menghina, membentak, memaki, memarahi dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Pengalaman ketika mendapatkan perlakuan kekerasan kata-kata *Verbal abuse* adalah seperti memanggil nama

---

<sup>4</sup> In Armiyati, Khusnul Aini, Rista Apriana, “*Pengalaman Verbal Abuse Oleh Keluarga Pada Anak Usia Sekolah Di Kota Semarang*”. Vol.12, No.1 Maret 2017. hal.13

<sup>5</sup> <http://referensi.elsam.or.id> UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, akses 20 April 2021 jam 02.34 WIB

dengan nama hewan, mengatai “bodoh”, mencaci maki, marah-marah, perasaan ketika mendapatkan perlakuan kekerasan kata-kata.<sup>6</sup>

Tindakan kekerasan adalah salah satu problem sosial yang besar pada masyarakat modern. Tanpa kita sadari, *child abuse* sering terjadi disekitar kita, seperti anak-anak kecil yang bekerja di jalan raya, pantai, pabrik atau tempat bahaya lainnya. Sungguh ironis sekali, di saat seluruh dunia berupaya membela hak dan menyelamatkan anak dari tindak kekerasan di luar rumah, seperti kekerasan seksual, penculikan, penjualan anak untuk eksploitasi sampai fenomena bullying, ternyata di rumah mereka sendiri; tempat yang seharusnya menjadi tempat teraman, dan oleh orang tua mereka sendiri; orang dewasa yang seharusnya menjadi naungan ternyaman, keselamatan dan perkembangan mereka terancam. Perlakuan tindakan kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang dewasa, yang seharusnya menjaga dan melindungi keamanan dan kesejahteraan disebut *child abuse*.

---

<sup>6</sup> Farida Yuni Arsih, “Kekerasan Kata-Kata (*Verbal Abuse*) Pada Remaja”. 12 Juli 2010

*Child Abuse* atau kekerasan pada anak merupakan keadaan yang sering kita jumpai pada kehidupan sehari-hari. Kekerasan terhadap anak termasuk semua bentuk perlakuan menyakitkan baik fisik, seksual maupun emosional yang dilakukan orang tua atau orang lain dalam konteks hubungan tanggung jawab atau kekerasan. Faktor resiko baik pada anak, orang tua atau situasi keluarga maupun masyarakat atau sosial mempunyai hubungan tanggung jawab, kepercayaan, atau kekuasaan.<sup>7</sup> Terkadang orang tua tidak mampu menahan emosi saat anak membuat marah. Banyak orang tua yang mencubit, menjewer buah hatinya hanya karena kesal, misalnya saat anak tidak menurut, tantrum, berkelahi dengan teman, dan sebagainya. Padahal yang seharusnya dihadapi adalah emosi orang tua itu sendiri, bukan anak yang masih belajar. Saat dihindangi rasa marah orang tua tidak menyadari akibat dari perbuatannya. Misalnya menyebabkan anak luka, sakit, menangis bahkan

---

<sup>7</sup> Daisy Widiastuti, Rini Sekartini. “*Deteksi Dini, Faktor Resiko, dan Dampak Perlakuan Salah Pada Anak*”. Vol. 7, No. 2, September 2005. Hal.105-112.

trauma. Jika sudah terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, orang tua baru menyesal dan saat itu mungkin sudah terlambat<sup>8</sup>.

Psikiater anak membagi *child abuse* menjadi 4 (empat) macam, yaitu *emotional abuse*, terjadi ketika orang tua mereka telah mengetahui anak mereka meminta bersikap perhatian, akan tetapi orang tua mengabaikan semua kebutuhan anak yang selalu ingin dilindungi dan diperhatikan. Tapi dikarenakan orang tua yang selalu sibuk akan urusannya masing-masing maka anak pun terabaikan oleh orang tua. Suatu saat anak akan mengingat dan merekam semua kejadian yang telah mereka alami dan kekerasan emosional itu akan berlangsung konsisten sampai beranjak dewasa. *Verbal abuse*, terjadi ketika ucapan yang menimbulkan sakit pada perasaan atau secara psikis. Misalnya “kamu bodoh”, “kamu cerewet”, “kamu kurang ajar”, “diam”, “ jangan menangis”, dan lain-lain. *Physical abuse*, terjadi ketika orang tua sudah menggunakan kekerasan secara fisik dengan cara menampar, memukul anak dengan tangan atau kayu, yang bersifat melukai fisik anak. *Sexual abuse*, biasanya tidak terjadi

---

<sup>8</sup> Lu'luil Maknun. “Kekerasan terhadap Anak yang dilakukan oleh Orang Tua (*Child Abuse*)”. VOL. 3, No. 1, Oktober 2017. Hal.67-68.



selama delapan belas bulan pertama dalam kehidupan anak. Walaupun ada beberapa kasus ketika anak perempuan menderita kekerasan seksual dalam usia enam bulan.<sup>9</sup>

Menurut Erich Fromm dalam buku Abu Huraerah tentang Kekerasan Terhadap Anak menjelaskan bahwa kekerasan tidak bisa terlepas dari situasi dan kondisi lingkungan orangtua semasa kecilnya, seperti pendidikan, teladanteladan buruk dan tatanan sosial yang dapat mempengaruhi terjadinya tindakan yang bersifat destruktif, sebagaimana firman Allah dalam surat alQasas(28): 77

وَابْتَغِ فِيمَا ۟ أَتَىٰكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ  
الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا ۟ أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي  
الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan”.*<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Lianny Solihin, “Tindakan Kekerasan Pada Anak Dalam Keluarga”. Vol.3, No.03 Desember 2004. hal.129-139

<sup>10</sup> Nurjannah, “Kekerasan Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Vol. 2, No.1, July 2018. hal.33

Kondisi anak-anak yang ada di Kampung Pontang sama seperti yang ada di Kampung-kampung lainnya. Mereka bermain bersama dengan teman-teman sebayanya, suka bertukar cerita satu sama lain. Kana tetapi ketika mereka diharuskan untuk sekolah online karena kondisi yang mengharuskan mereka untuk bersekolah melewati handphone, banyak dari mereka yang sudah tidak terlihat bermain bersama karena tugas-tugas yang harus mereka kerjakan. Dampak dari kondisi saat ini membuat mereka selalu dimarahi oleh kedua orang tua mereka, karena menurut para orang tua anak-anak mereka menjadi lebih fokus kehandphone sampai tidak kenal waktu.

Kenyataannya, masih banyak anak Indonesia yang belum memperoleh jaminan terpenuhi hak-haknya, antara lain banyak yang menjadi korban kekerasan, penelantaran, eksploitasi, perlakuan salah, diskriminasi, dan perlakuan tidak manusiawi. Semua tindakan kekerasan kepada anak-anak direkam dalam alam bawah sadar mereka dan dibawa sampai kepada masa dewasa, dan terus sepanjang hidupnya. Mengucapkan kata-kata kasar tanpa menyentuh fisik, memfitnah, mengancam,

menakutkan, menghina atau membesar-besarkan kesalahan orang lain. Kekerasan khususnya *verbal abuse* akan menyebabkan anak menjadi generasi yang lemah, seperti agresif, apatis, gangguan perkembangan dan pertumbuhan, pemarah, menarik diri, kecemasan berat, depresi, gangguan tidur, ketakutan yang berlebihan, dan kehilangan jati diri.

Di Indonesia sendiri masih sedikit data yang bisa menjelaskan mengenai angka kejadian kekerasan verbal karena orang tua sebagai pelaku tidak menyadari bahwa orang tua pernah melakukan kekerasan verbal kepada anak serta orang tua kurang mengetahui dampak yang diperoleh anak dalam jangka panjang. Dalam keluarga menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai keyakinan, etika, moral dan keterampilan, karena itu menyemai benih-benih pendidikan karakter dalam keluarga sejatinya menjadi salah satu tugas pokok orang tua dalam keluarga sebagai pendidik kodrati yang nyaris kurang mendapat perhatian dan terlupakan.

Maka dari itu berdasarkan hasil observasi awal, penulis menemukan beberapa anak mengalami dan menjadi korban

*verbal abuse* dikalangan masyarakat sekitar. Para orang tua tidak memperdulikan anak-anak mereka, saat anak-anak mereka membutuhkan perhatian orang tuanya dan membiarkannya begitu saja saat anak menangis. Sampai suatu kejadian dimana tanpa disengaja penulis mendengar ada salah satu orang tua yang memarahi anaknya dengan kata-kata yang kasar, dan seharusnya kata-kata tersebut tidak keluar dari mulut orang tua anak. Tanpa orang tua sadari kata-kata itu akan membekas dimemori anak, dan bisa saja anak tersebut akan membalaskan dendam pada kedua orang tuanya dikemudian hari apa yang telah orang tua lakukan dikala dulu. Dalam kehidupan bila terbiasa dilingkungan, anak menyaksikan peristiwa ataupun menerima lontaran kata-kata yang kasar secara terus-menerus maka pada anak-anak akan menggunakan dan melakukan hal yang sama terhadap orang lain. Anak yang mendapat perilaku kejam dari orang tuanya akan menjadi agresif dan setelah menjadi orang tua akan berlaku kejam pada anaknya.

Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas, layanan konseling kelompok yang merupakan suatu bantuan pada

individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.<sup>11</sup> Dan pengertian layanan konseling kelompok dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling, yang diselenggarakan dalam kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas suatu masalah hingga tuntas. Kegiatan layanan konseling kelompok ini untuk membantu memecahkan dan mengentaskan permasalahan pribadi yang dibahas bersama anggota kelompok secara tuntas<sup>12</sup>. Kemudian dirasa tepat digunakan sebagai suatu metode dalam mengatasi masalah tersebut, karena layanan ini bisa membantu klien untuk memudahkan, menyembuhkan, dan mencakup kesediaan konselor untuk mendengarkan perjalanan hidup klien baik masa lalunya, harapan-harapan, keinginan yang tidak terpenuhi, kegagalan yang dialami, trauma, dan konflik

---

<sup>11</sup> Namora lumongga. *Konseling Kelompok*, (Jakarta:KENCANA, 2017) hal.19-20

<sup>12</sup>Rapizon Kuswara, Pudji Hartuti, Rita Sinthia. “Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Teknik Modelling Dalam Membentuk Keterampilan Kepemimpinan Siswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*”. Vol. 1 No. 2 2018. Hal.41.

permasalahan yang sedang klien hadapi. Maka dari pemaparan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut serta menjadikan objek penelitian skripsi ini dengan mengambil judul penelitian: **“LAYANAN KONSELING KELOMPOK UNTUK MENGATASI ANAK KORBAN *VERBAL ABUSE* DALAM KELUARGA”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah penulis ungkapkan, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses tahapan-tahapan penerapan layanan konseling kelompok untuk mengatasi anak korban *verbal abuse* dalam keluarga?
2. Bagaimana dinamika penerapan layanan konseling kelompok untuk mengatasi anak korban *verbal abuse* dalam keluarga?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses tahapan-tahapan penerapan layanan konseling kelompok untuk mengatasi anak korban *verbal abuse* dalam keluarga.
2. Untuk mengetahui bagaimana dinamika penerapan layanan konseling kelompok untuk mengatasi anak korban *verbal abuse* dalam keluarga.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian dalam penulisan proposal ini, secara umum dapat diklasifikasikan dalam dua kategori, yakni sebagai berikut:

##### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dengan menggunakan layanan konseling kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Memberikan bantuan juga mencakup kesediaan konselor untuk mendengarkan perjalanan hidup klien baik masa lalunya, harapan-harapan, keinginan yang tidak terpenuhi,

kegagalan yang dialami, trauma, dan konflik yang sedang dihadapi klien alami saat ini maupun masa lampau.

b. Manfaat Praktis

Manfaat untuk lembaga bahwa penelitian ini dapat dijadikan acuan pembelajaran Mahasiswa, manfaat untuk masyarakat yaitu diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi orang tua dalam menjaga keharmonisan dan komunikasi yang baik terhadap sesama keluarga kedepannya.

## **E. Kajian Pustaka**

Adanya kajian pustaka dalam suatu penelitian sebagai pengembangan wawasan serta pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dalam suatu topik kajian tentang Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Anak Korban *Verbal Abuse* dalam Keluarga. Hasil penelitian sebelumnya:

- a. Pertama, skripsi Vera Dinda Wijayanti “Hubungan Verbal Abuse Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah di kelurahan Reban Kabupaten Batang”.



Adapun perbedaan skripsi diatas dengan skripsi penulis adalah tempat penelitian dan metode pendekatan atau teknik yang diterapkan kepada responden. Sedangkan penulis menggunakan layanan konseling kelompok.

- b. Kedua, skripsi Muhammad Jamilludin “Pengembangan Model Konseling Kelompok dengan Teknik Behavior Contract untuk Mereduksi Perilaku Siswa MTS Di Kabupaten Kudus”.

Perbedaan tesis diatas dengan penulis yaitu terisi diatas dilatarbelakangi oleh perilaku agrefisitas verbal anak yaitu perilaku yang dilakukan bertujuan untuk melukai seseorang dengan menggunakan lisan atau perkataan. Sehingga hal tersebut dapat mengambat perilaku sosial seseorang terhadap teman utamanya dikalangan sekolah, sedangkan skripsi penulis lebih kepada korban tindakan ucapan yang mepinyai sifat menghina, membentak, memaki, memarahi dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas dalam suatu keluarga.

- c. Ketiga, skripsi Novitasari Siregar “Pengaruh Kekerasan Verbal (*Verbal Abuse*) Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Di SMA Ekklesia Medan.

Adapun perbedaan skripsi diatas dengan skripsi penulis adalah perbedaan rumusan masalah dalam skripsi diatas kekerasan verbal (*Verbal Abuse*) terhadap kepercayaan diri remaja di SMA Ekklesia Medan. Sedangkan skripsi penulis mengatasi korban *Verbal Abuse* dalam keluarga.

## **F. Kajian Teori**

### **1. Layanan Konseling Kelompok**

Secara konseptual dan praktik layanan konseling meliputi dua layanan, yakni konseling individual dan konseling kelompok. Konseling individual sebagai hubungan timbal balik antara konselor (yang berusaha membantu) dengan seorang individu atau klien (yang dibantu) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri, dalam hubungannya dengan permasalahan, pertumbuhan, dan pengambilan keputusan dirinya pada saat kini, maupun yang mungkin dihadapinya pada waktu yang akan datang.

Konseling kelompok merupakan suatu bantuan pada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Adapun konseling kelompok adalah bentuk konseling yang membantu beberapa individu yang diarahkannya mencapai fungsi kesadaran secara efektif untuk jangka waktu pendek dan menengah. Konseling kelompok merupakan suatu sistem layanan bantuan yang amat baik untuk membantu pengembangan kemampuan pribadi, pencegahan, dan mengenai konflik-konflik antar pribadi atau pemecah masalah.

Konseling kelompok sebagai hubungan membantu dimana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (klien) agar dapat menghadapi persoalan atau konflik yang dihadapi dengan lebih baik. Di dalam sebuah konseling kelompok terdapat bantuan konseling yaitu dengan menyediakan kondisi, sarana dan keterampilan yang membuat klien dapat membantu dirinya sendiri dalam memenuhi rasa aman, cinta, harga diri, membuat

keputusan dan aktualisasi diri. Memberikan bantuan juga mencakup kesediaan konselor untuk mendengarkan perjalanan hidup klien baik masa lalunya, harapan-harapan, keinginan yang tidak terpenuhi, kegagalan yang dialami, trauma, dan konflik yang sedang dihadapi klien.<sup>13</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah upaya bantuan yang bersifat pemecahan masalah dan pengembangan kemampuan pribadi sebagai konselor kepada klien. Layanan dengan pendekatan kelompok dalam bimbingan dan konseling merupakan usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang memerlukan suasana kelompok, yaitu antara hubungan dari semua semua orang terlibat dalam kelompok, dapat merupakan wahana di mana masing-masing anggota kelompok itu (secara perorangan) dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, dan berbagai reaksi dari anggota kelompok lainnya untuk kepentingan dirinya yang bersangkutan paut dengan pengembangan diri anggota kelompok yang bersangkutan. Dari segi lain, kesempatan mengemukakan

---

<sup>13</sup> Namora lumongga. *Konseling Kelompok*, (Jakarta:KENCANA, 2017) hal.19-20

pendapat, tanggapan dan berbagai reaksi pun dapat merupakan peluang yang berharga bagi perorangan yang bersangkutan. Kesempatan timbal balik inilah yang merupakan dinamika dari kehidupan kelompok (dinamika kelompok) yang akan membawakan kemanfaatan bagi para anggotanya. Apabila disebut “kemanfaatan” di sini, tidaklah berarti bahwa suasana kelompok justru kadang-kadang tersa mencekam, merisaukan ataupun “merugikan” bagi perorangan tertentu anggota kelompok itu, dirasakan sebagai suasana yang positif ataupun negatif, pada akhirnya, terutama dalam bimbingan dan konseling kelompok, diharapkan dapat merupakan sumbangan bagi pengembangan pribadi dan pemer kaya masing-masing anggota kelompok.<sup>14</sup>

#### Asas-asas Layanan Konseling

Dalam proses konseling, konselor dan konseli harus memiliki suatu prinsip yang mendasar, asas konseling merupakan suatu kebenaran yang menjadi pokok mendasar dalam menjalankan penerapan layanan konseling, asas ini mengacu pada asas bimbingan dan konseling yaitu: asas

---

<sup>14</sup> Uray Herlin, “*Teknik Role Playing Dalam Konseling Kelompok*”. Vol.2, No.1, Juni 2015

kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, ahli tangan kasus, dan tut wuri handayani. Berikut adalah uraian penjelasannya:

1. Asas kerahasiaan, merupakan perilaku konselor untuk menjaga rahasia segala data dan informasi tentang diri konseli dan lingkungan.
2. Asas kesukarelaan artinya tidak ada suatu paksaan, seorang konseli secara sukarela tanpa ragu-ragu meminta konseling kepada konselor.
3. Asas keterbukaan artinya, adanya perilaku yang terus terang, jujur tanpa ada keraguan untuk membuka diri baik pihak konseli maupun konselor.
4. Asas kekinian, masalah konseli yang dibahas dalam konseling adalah masalah saat ini yang sedang dialami oleh konseli bukan masalah lampau atau masalah yang dialami di masa yang akan datang.

5. Asas kemandirian, pelayanan konseling bertujuan menjadikan konseli memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan masalahnya sendiri, sehingga ia dapat mandiri, tidak tergantung pada orang lain atau konselor.
6. Asas kegiatan, pelayanan konseling tidak akan menghasilkan perubahan perilaku yang diinginkan bila konseli tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan konseling.
7. Asas kedinamisan, dinamis artinya berubah atau mengalami perubahan.
8. Asas keterpaduan, artinya berusaha memadukan aspek kepribadian konseli, agar ia mampu melakukan perubahan ke arah lebih maju.
9. Asas kenormatifan, pelayanan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat, asas kenormatifan diterapkan dalam proses pelayanan konseling dan hasil konseling.

10. Asas alih tangan, tidak semua masalah yang dialami konseli menjadi wewenang konselor.
11. Asas keahlian, merupakan profesi bantuan yang diberikan konselor ke pada konseli yang bertujuan agar konseli dapat mengalami perubahan perilaku ke arah lebih maju.
12. Asas tut wuri handayani, asas ini memberikan makna bahwa pelayanan konseling merupakan bentuk interview konselor kepada konseli dalam arti positif<sup>15</sup>.

- a. Fungsi Konseling

Dalam menjalankan layanan, konseling kelompok memiliki fungsi layanan kuratif dan layanan preventif. Layanan kuratif yaitu layanan yang diarahkan untuk mengatasi persoalan yang dialami individu. Sedangkan layanan preventif yaitu layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Siti Rohana Layanan Konseling Kelompok Dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Terlantar (Studi Kasus di Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan) vol.21,No.2,Wardah.

<sup>16</sup> Namora Lumongga. *Konseling Kelompok*, (Jakarta: KENCANA, 2017) hal.42



## b. Tujuan Konseling

Penentuan tujuan konseling mutlak harus dilakukan untuk memperjelas apakah yang menjadi alasan klien datang kepada konselor, apa yang ingin dicapai dalam konseling serta bantuan apa yang harus diberikan oleh konselor kepada klien. Biasanya penentuan tujuan konseling dilakukan di awal pertemuan untuk membuat proses konseling berjalan sistematis, jadi sebelum konseling dilakukan, baik konselor maupun klien telah mengetahui tujuan apa yang ingin dicapai dan target-target apa yang harus disusun untuk mencapai tujuan tersebut. Perumusan tujuan konseling inilah yang kemudian menunjukkan arah proses konseling dan kemudian menunjukkan kepada konselor apakah penerapan konseling berhasil atau tidak. Para ahli membuat penjelasan yang berbeda mengenai tujuan konseling.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Namora Lumongga. *Konseling Kelompok*, (Jakarta: KENCANA, 2017) hal.43

**Konseling kelompok bertujuan:**

- a. Mampu berbicara dimuka orang banyak
- b. Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan, dan lain sebagainya kepada orang banyak
- c. Belajar menghargai pendapat orang lain
- d. Bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya
- e. Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak jiwa yang bersifat negatif)
- f. Dapat bertenggang rasa
- g. Menjadi akrab satu sama lain
- h. Dapat saling membantu memecahkan masalah pribadi yang dikemukakan dalam kelompok (khusus dalam konseling kelompok).<sup>18</sup>

Jadi menurut penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling kelompok yaitu sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Prayitno. *Layanan dan Bimbingan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995) hal.178

- 1) Berkembangnya masalah perasaan, pikiran, persepsi. Wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya bersosialisasi dan komunikasi.
- 2) Terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan.

Kesimpulannya bahwa konseling kelompok dapat mendatangkan manfaat yang luas dan berguna bagi kehidupan individu, terutama ketika klien melakukan interaksi sosial dengan orang lain.

## **2. Verbal Abuse**

*Verbal abuse* atau biasa disebut dengan *emotional child abuse* adalah tindakan lisan atau perilaku yang menimbulkan konsekuensi emosional yang merugikan. Pengertian lain mengenai *Verbal abuse* adalah terjadi ketika orang tua atau pengasuh dan pelindung anak, setelah mengetahui anak meminta perhatian, menyuruh anak untuk diam atau jangan menangis. Dalam kehidupan bila terbiasa dilingkungan, anak menyaksikan peristiwa ataupun menerima lontaran kata-kata yang kasar secara

terus-menerus maka pada anak-anak akan menggunakan dan melakukan hal yang sama terhadap orang lain. *Verbal abuse* berdampak lebih besar dan berkelanjutan terhadap perkembangan kepercayaan diri anak dan remaja. Penelitian Joseph terhadap 331 responden di Inggris menemukan bahwa 40% orang mengaku pernah mendapat kekerasan. Sepertiga di antaranya mengaku stress setelah mendapat kekerasan tersebut. Studi ini menunjukkan bahwa kekerasan dari anak atau remaja yang lebih tua lebih kuat, lebih berani, dan lebih-lebih yang lainnya bisa menurunkan martabat remaja. Khususnya gangguan yang berbentuk *verbal abuse*, misalnya dengan nama panggilan yang mengandung arti negatif.

Bentuk dari *verbal abuse* adalah sebagai berikut:

1. Tidak sayang dan dingin. Tindakan tidak sayang dan dingin ini berupa misalnya: menunjukkan sedikit atau tidak sama sekali rasa sayang kepada anak (seperti pelukan), kata-kata sayang, dan perhatian yang lebih.
2. Intimidasi. Tindakan intimidasi bisa berupa: berteriak menjerit, mengancam anak, dan mengertakan anak.

3. Mengucilkan atau mempermalukan anak. Tindakan mengucilkan atau mempermalukan anak dapat berupa seperti: merendahkan anak, menela nama, membuat perbedaan negatif antar anak, menyatakan bahwa anak tidak baik, tidak berharga, jelek atau sesuatu yang didapat dari kesalahan.
4. Kebiasaan mencela anak. Tindakan mencela anak bisa dicontohkan seperti: mengatakan bahwa semua yang terjadi adalah kesalahan anak.
5. Mengindahkan atau menolak anak. Tindakan tidak mengindahkan atau menolak anak bisa berupa: tidak memperhatikan anak, memberi respon dingin, tidak peduli dengan anak.
6. Hukuman ekstrim. Tindakan hukuman ekstrim bisa berupa: mengurung anak dalam kamar gelap, mengikat anak di kursi untuk waktu yang lama dan meneror<sup>19</sup>.

---

<sup>19</sup> Muhammad Satria. "Pengaruh Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Komunikasi Verbal Anaka Di SMA Muhammadiyah 1 Palembang". Jurnal skripsi

Kekerasan yang dialami oleh anak dapat berdampak pada fisik maupun psikologis. *Verbal abuse* biasanya tidak berdampak secara fisik kepada anak, tetapi dapat merusak anak beberapa tahun kedepannya. *Verbal abuse* yang dilakukan orang tua menimbulkan luka lebih dalam pada kehidupan dan perasaan anak melebihi perkosaan.

Berikut dampak-dampak psikologis akibat kekerasan verbal pada anak: Anak menjadi tidak peka dengan orang lain, mengganggu perkembangan, anak menjadi agresif, gangguan emosi, hubungan sosial terganggu, kepribadian *sociopath* atau *antisocial personality disorder*, menciptakan lingkaran setan dalam keluarga, dan bunuh diri.

Beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua melakukan *verbal abuse*, diantaranya:

1. Faktor Intern

- a. Faktor pengetahuan orang tua

Kebanyakan orang tua tidak begitu mengetahui atau mengenal informasi mengenai kebutuhan perkembangan anak, misalnya anak belum

memungkinkan untuk melakukan sesuatu tetapi karena sempitnya pengetahuan orang tua anak dipaksa melakukan dan ketika memang belum bisa dilakukan orang tua menjadi marah, membentak dan mencaci anak.

b. Faktor pengalaman orang tua

Orang tua yang sewaktu kecilnya mendapat perlakuan salah merupakan situasi pencetus terjadinya kekerasan pada anak. Semua tindakan kepada anak akan direkam dalam alam bawah sadar mereka dan akan dibawa sampai kepada mereka dewasa. Anak yang mendapat perilaku kejam dari orang tuanya akan menjadi agresif dan setelah menjadi orang tua akan berlaku kejam pada anaknya. Gangguan mental (*mental disorder*) ada hubungannya dengan perlakuan buruk yang diterima manusia ketika dia masih kecil.

## 2. Faktor Ekstern

### a. Faktor ekonomi

Sebagian besar kekerasan rumah tangga dipicu faktor kemiskinan, dan tekanan hidup atau ekonomi. Pengangguran, PHK, dan beban hidup lain kian memperparah kondisi itu. Faktor kemiskinan dan tekanan hidup yang selalu meningkat, disertai dengan kemarahan atau kekecewaan pada pasangan karena ketidakberdayaan dalam mengatasi masalah ekonomi menyebabkan orang tua mudah sekali melimpahkan emosi kepada sekitarnya. Kemiskinan sangat berhubungan dengan penyebab kekerasan pada anak karena bertambahnya jumlah krisis dalam hidupnya dan disebabkan mereka mempunyai jalan yang terbatas dalam mencari sumber ekonomi.

### b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi tindakan kekerasan pada anak. Lingkungan hidup dapat pada meningkatkan beban perawatan pada anak.



Dan juga munculnya masalah lingkungan yang mendadak juga turut berperan untuk timbulnya kekerasan verbal. Televisi sebagai suatu media yang paling efektif dalam menyampaikan berbagai pesan-pesan pada masyarakat luas yang merupakan berpotensi paling tinggi untuk mempengaruhi perilaku kekerasan orang tua pada anak.

*Verbal abuse* dapat terjadi setiap saat dan harinya dirumah, rumah yang seharusnya menjadi tempat teraman, nyaman dan tempat berlindung bagi anak tidak lagi menjadi nyaman. Adanya pengertian yang salah dalam memandang anak, dimana anak masih saja dipandang sebagai obyek yang wajib menurut kepada orang tua. Padahal belum tentu orang tua selamanya benar. Kebanyakan orang tua terlalu berharap pada anak dan cenderung memaksakan agar anak mau menuruti sepenuhnya keinginan mereka, jika tidak maka akan mendapatkan hukuman. Hal inilah yang menjadikan alasan bagi orang tua sering melakukan kekerasan pada anak. Disamping itu, bisa juga dikarenakan riwayat orang tua yang dahulu dibesarkan

dalam kekerasan sehingga cenderung meniru pola asuh yang telah mereka dapatkan sebelumnya. Stres, kemiskinan, isolasi sosial, lingkungan yang mengalami krisis ekonomi, tidak bekerja, kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan anak serta minimnya pengetahuan agama orang tua yang turut berperan menjadi penyebab orang tua melakukan kekerasan pada anak<sup>20</sup>.

### **3. Keluarga**

Keluarga yaitu sebagai salah satu pranata sosial yang ada dalam masyarakat memainkan peranan yang besar dalam pembinaan pola perilaku dan internalisasi nilai yang normatif. Keluarga merupakan institusi pendidikan yang pertama dan paling utama dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan. Pendidikan dalam keluarga menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai keyakinan, etika, moral dan keterampilan, karena itu menyemai benih-benih pendidikan karakter dalam keluarga sejatinya menjadi salah satu tugas pokok orang tua dalam keluarga sebagai

---

<sup>20</sup> Yuni Fitriana, “*Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah*”. Vol.14 No.1 April 2015, 81-93

pendidik kodrati yang nyaris kurang mendapat perhatian dan terlupakan.<sup>21</sup>

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan dunia dan sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi dalam keluarga tersebut. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan paling utama bagi anak.<sup>22</sup>

Definisi tentang keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu definisi struktural, definisi fungsional, dan definisi interaksional.

- 1. Definisi struktural.** Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian

---

<sup>21</sup> Amirulloh Syarbini, 2014, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*

<sup>22</sup> Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam". Vol.03, No.01, Mei 2015 Hal 110-136.

tentang keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan asal usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batin (*extended family*).

2. **Definisi fungsional.** Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.
3. **Definisi transaksional.** Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya<sup>23</sup>.

---

<sup>23</sup> Sri Lestari, Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga (Jakarta: Kencana, 2012), h.5. -----

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yakni penelitian yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesa turun lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan kesimpulan. Penelitian yang tidak menggunakan numerik, situasional deskriptif, interview mendalam, analisis dini dan *story*.

Dalam penelitian kualitatif peneliti adalah instrument. Validitas dalam metode-metode kualitatif banyak bergantung pada keterampilan, kemampuan, dan kecermatan orang yang melakukan kerja lapangan.<sup>24</sup> Hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran tentang hasil penelitian yang diperoleh, yaitu memaparkan dan menggambarkan

---

<sup>24</sup> Bagong Suyanti. Sutinah, *Metode Penelitian Sosial:Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2008), h.186.

keadaan mengenai situasi yang terjadi, dan dijelaskan dalam bentuk uraian kata tidak dalam bentuk angka.

## **2. Populasi dan Subjek Penelitian**

Adapun yang subjek penelitian adalah responden/klien yang peneliti ambil berdasarkan hasil asesmen atau pengamatan langsung pada anak korban *verbal abuse*. Subjek yang dipilih karena karakteristik tertentu dengan rentang usia 10-11 tahun sebanyak 5 responden/konseli yang berada di Kampung Pontang, Kecamatan Pontang, Kabupaten Serang-Banten. Yang mana pada anak-anak akhir, dengan umur yang telah disebutkan, anak-anak mulai mengena dunia berkelompok secara lebih mendalam dan sedang mencari pengakuan atas keberadaannya dalam kelompok tersebut.

## **3. Lokasi dan waktu penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Serang, tepatnya di Kampung Pontang, Kecamatan Pontang. Karena cukup banyak anak yang menjadi korban verbal abusive dalam keluarga. Penulis

melakukan penelitian mulai dari bulan Maret 2021 sampai dengan bulan Mei 2021.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian kualitatif deskriptif, ada beberapa metode pengumpulan data yang biasa digunakan. Sehubungan dengan masalah penelitian, maka karakter populasi dan sampel penelitian ini menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data secara kualitatif, yaitu:

##### 1) Observasi

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau jika perlu dengan pengecapan. Metode observasi ini menggunakan penerapan *assessment* yang dilakukan pada responden sebanyak 5 (lima) anak. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan kondisi responden yang memungkinkan

masuk kedalam kekritera penelitian yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian. Selain itu pengamatan dalam penelitian ini juga penulis terjun langsung ke lapangan, yaitu dengan melakukan, untuk mengamat sejauh mana kemampuan sebelum dan sesudah dilakukannya proses konseling

## 2) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu dari beberapa teknik dalam mengumpulkan informasi atau data. Proses wawancara terkadang masih banyak yang tidak memahami karena wawancara dianggap sebagai bentuk dari percakapan yang sedang dilakukan dalam keseharian. Wawancara merupakan metode yang pertama digunakan dibandingkan alat lain dalam penelitian.<sup>25</sup> Subjek yang dipilih karena karakteristik tertentu dengan rentang usia 10-12 tahun sebanyak 5 responden/konseli yang masing-masing berinisial SUA, SA, S, N, dan NZ yang berada di Kampung

---

<sup>25</sup> Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodignostik*, (Yogyakarta: LeutikaPro, 2016) hal.1-2.



Pontang, Kecamatan Pontang, Kabupaten Serang-Banten. Tujuan dari wawancara ini yaitu untuk mengetahui bagaimana keadaan anak yang mengalami *verbal abuse* yang dilakukan dalam keluarga terutama pada kedua orang tua klien..

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini penulis mendapatkan sesi foto bersama beberapa responden anak-anak yang menjadi obyek penelitian. Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif deskriptif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet, 2013) h. 149.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting serta mana yang perlu dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang digunakan peneliti sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Hubberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

### a. Reduksi data

Reduksi data merupakan penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan keabsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan.

b. Penyajian data

Penyajian data yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk naratif. Penyajian-penyajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan, melihat hasil reduksi data tetap mengaju pada rumusan masalah secara tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.<sup>27</sup>

## H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis membaginya dalam lima bab, dimana masing-masing memiliki spesifikasi pembahasan dan penekanan mengenai topik tertentu sebagai berikut:

---

<sup>27</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: ALFABETA, 2012), hal.333-334

**BAB 1 : PENDAHULUAN**

Pada bab ini, penulis menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II : GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN**

Pada bab ini, penulis menguraikan tentang gambaran umum Profil Kampung Pontang Kecamatan Pontang, Kabupaten Serang-Banten. Visi Misi Tujuan dan Struktur Organisasi Kampung Pontang Kecamatan Pontang, Kabupaten Serang-Banten.

**BAB III : GAMBARAN UMUM RESPONDEN*****VERBAL ABUSE* DALAM KELUARGA**

Pada bab ini penulis menguraikan tentang Profil Responden/Klien. Sebab-Sebab Responden/Klien menjadi korban *verbal abuse* dalam keluarga. Kondisi anak yang mengalami *verbal*

*abuse* di Kampung Pontang Kecamatan Pontang, Kabupaten Serang-Banten.

**BAB IV : LAYANAN KONSELING KELOMPOK  
UNTUK MENGATASI ANAK KORBAN  
VERBAL ABUSE DALAM KELUARGA**

Pada bab ini, penulis membahas mengenai Tahapan-tahapan layanan konseling kelompok. Efektivitas hasil layanan konseling kelompok. Faktor pendukung dan penghambat layanan konseling kelompok.

**BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini, penulis memberikan kesimpulan dari apa yang telah diteliti sebelumnya, dan saran.